

SKRIPSI

STUDI TENTANG TRADISI PASOLA DI DESA PERO BATANG KECAMATAN KODI KABUPATEN SUMBA BARAT DAYA PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu (SI) pada program studi Pendidikan Geografi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram



Oleh:

ROSADI ABDURRAHMAN

NIM. 11414A0052

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**

2018

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

PERGESERAN TRADISI *PASOLA* DAN PENGARUHNYA TERHADAP
KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA DAN RELEGIUSITAS MASYARAKAT
MARAPU DI KABUPATEN SUMBA BARAT DAYA DAN SUMBA BARAT
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

Telah Memenuhi Syarat Dan Disetujui

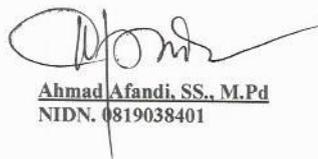
Tanggal,.....2019

Pembimbing I



Rosada, M.Pd
NIDN. 0821028401

Pembimbing II

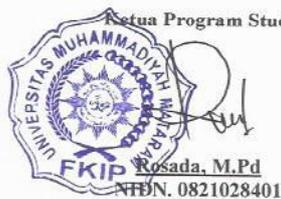


Ahmad Afandi, SS., M.Pd
NIDN. 0819038401

Menyetujui :

Program Studi Sejarah
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram

Ketua Program Studi



Rosada, M.Pd
NIDN. 0821028401

HALAMAN PENGESAHAN

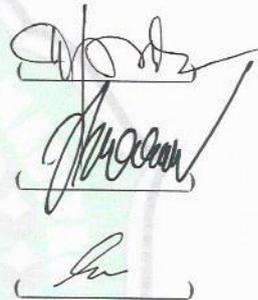
SKRIPSI

PERGESERAN TRADISI *PASOLA* DAN PENGARUHNYA TERHADAP
KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA DAN RELEGIUSITAS MASYARAKAT
MARAPU DI KABUPATEN SUMBA BARAT DAYA DAN SUMBA BARAT
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

Skripsi Atas Nama Faisal Musa Ibrhim Telah Dipertahankan Di Depan Dosen
Penguji Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram

Pada tanggal.....2019

1. Ahmad afandi, SS, M.Pd (Ketua)
NIDN. 0819038401
2. Ilmiawan Mubin, M.Pd (Anggota)
NIDN. 0811108504
3. Dian Eka Mavasari, M.Pd (Anggota)
NIDN. 0830098802



Mengesahkan:

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

Dekan,

Dr. H. Maemunah, S.Pd., M.H. 4
NIDN. 0802056801



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram Menyatakan :

Nama : Rosadi Abdurrahman
Nim : 11414A0052
Alamat : Pagesangan B

Skripsi ini yang berjudul "*Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya di Kecamatan Kudi Kabupaten Sumbawa Tenggara Timur*" Adalah asli karya sendiri yang tidak pernah mendapatkan gelar akademik di Universitas Muhammadiyah Mataram maupun di perguruan tinggi lain.

Skripsi ini murni gagasan, rumus, dan tulisan saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Dosen Pembimbing yang terdapat karya atau pendapat yang dikutip dalam skripsi ini ditulis dengan jelas dicantumkan sebagai kutipan dan nama pengarang dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka.

Jika kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak sesuai dengan kenyataan, maka saya bertanggung jawabkannya, termasuk biaya cetak dan keserjanaan yang diperoleh.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.



MOTTO

“Kebahagiaan adalah ketika orang tua tersenyum melihat keberhasilan kita”.

“Hidup berawal dari mimpi indah, memiliki strategi, dan berani melangkah”.

***“Tiada Doa yang lebih indah selain doa agar skripsi ini cepat
selesai”***



PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

1. Untuk Ayahanda Abdurrahman Djari dan Ibunda ku tercinta Siti Gamar Sanggore terima kasih atas segala do'a dan pengorbanannya.
2. Untuk kakak dan adek-adek ku yang paling ku sayangi yaitu Ahmat, Riswan, Aris, dan Fitri.
3. Serta untuk sahabat-sahabat ku tercinta Gomong, Satri, Rini, Rajit yang selalu menemani, menghibur dan memberikan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Tak lupa juga teman-teman kos, Anwar, Andri, Faisal, Widan dan Josua, terima kasih telah membuat hari-hari saya selama di rantauan menjadi indah bersama kalian. Dan semua teman-teman kelas B Yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, saya tidak akan pernah melupakan kenangan yang sudah kita lalui selama ini. Terima kasih banyak atas segala bantuan dan kerja samanya.
5. Teruntuk Almamaterku, UM-Mataram.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan ridho-Nya, sehingga proses penulisan dan penelitian Skripsi ini dapat diselesaikan sesuai dengan jadwal waktu yang telah ditetapkan.

Skripsi ini berjudul “Studi Tentang Tradisi Pasola di Desa Pero Batang Kecamatan Kodi Kabupaten Sumba Barat Daya Provinsi Nusa Tenggara Timur” penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat dalam mencapai kebulatan studi program Strata Satu (SI) dalam Program Studi Pendidikan Geografi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram

Dalam kesempatan ini, tidak lupa dihanturkan rasa penghargaan dan rasa terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada yang terhormat :

1. Bapak selaku rektor beserta segenap unsur pimpinan Universitas Muhammadiyah Mataram.
2. Ibunda Dr. Hj. Maemunah, S. Pd., M.H, selaku dekan beserta segenap jajarannya pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram
3. Ibu Nurin Rochayati, S.Pd.,M.Pd, selaku Ketua Prodi Program Studi Pendidikan Geografi Fakultas dan Keguruan Universitas Muhammadiyah Mataram.
4. Ibu Dra. Agung Pramunarti, M.Si. Selaku Pembimbing I
5. Bapak Muh. Zainur Rahman, S.Pd, M.Pd. Selaku Pembimbing II, dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang juga telah memberi kontribusi memperlancar skripsi ini.

Penulis menyadari bahawa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu, saran dan kritik konstruktif sangat penulis harapkan. Akhirnya, penulis berharap skripsi ini dapat memberi manfaat bagi pengembangan dunia pendidikan.

Mataram, 23 Juli 2019

Penulis,

Rosadi Abdurrahman

NIM 11414A0052

Rosadi Abdurrahman. 11414A0052. **Studi Tentang Tradisi Pasola Di Desa Pero Batang Kecamatan Kodi Kabupaten Sumba Barat Daya Provinsi Nusa Tenggara Timur**. Skripsi. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram.

Pembimbing I : Dra. Agung Pramunarsi, S.Pd.,M.Si

Pembimbing II : Muh. Zainur Rahman, S.Pd.,M.Pd

Abstrak

Berdasarkan survey awal Desa Pero Batang masih menyelenggarakan tradisi Pasola. Akan tetapi peserta tradisi Pasola ini setiap tahun semakin berkurang, masyarakat semakin acuh dalam kegiatan ini. Dengan demikian penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian tentang Studi Tentang Tradisi Pasola Di Desa Pero Batang Kecamatan Kodi Kabupaten Sumba Barat Daya Provinsi Nusa Tenggara Timur adapun rumusan masalah adalah a. bagaimana bentuk pelaksanaan tradisi pasola di desa pero batang kecamatan kodi kabupaten sumba barat daya, b. apa makna dari tradisi pasola di desa pero batang kecamatan kodi kabupaten sumba barat daya, c. apa upaya masyarakat untuk melestarikan tradisi pasola di desa pero batang kecamatan kodi kabupaten sumba barat daya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, metode penentuan informan yaitu menggunakan *Purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sample sumber data dan dengan pertimbangan tertentu. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumen, sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Dalam metode analisis data digunakan peneliti adalah reduksi, display, dan verifying.

Berdasarkan hasil penelitian:

1. Bentuk pelaksanaan tradisi pasola di desa pero batang kecamatan kodi kabupaten sumba barat daya. a. tradisi pasola diselenggarakan sebagai puncak seremoni adat yang disebut nyale, b. Pelaksanaan Pasola sendiri sebetulnya merupakan bagian dari ritual kepercayaan Marapu kepercayaan lokal masyarakat Sumba. c. Pasola diawali dengan pencarian nyale pada malam sebelum pelaksanaan pasola.
2. Makna tradisi pasola di desa pero batang kecamatan kodi kabupaten sumba barat daya. a. sebagai bentuk ungkapan sukur atas berkat yang diterima.
3. Upaya masyarakat melestarikan tradisi pasola di desa pero batang kecamatan kodi kabupaten sumba barat daya. a. tetap menjaga dan melestarikan apa yang telah menjadi khas dari budaya Sumba, b. masyarakat Pero Batang yakin bahwa tradisi ini tidak akan pernah hilang.

Kata Kunci: Tradisi Pasola Sumba Barat Daya

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	iiiv
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	8
1.2 Rumusan Masalah	13
1.3 Tujuan Penelitian	13
1.4 Manfaat apenelitian	14
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Penelitian Yang Relevan	16
2.2 Kajian Pustaka	18
2.3 Kerangka Teori	35
BAB III METODE PENELITIAN	
a. Rancangan Penelitian	37
b. Lokasi Penelitian	40
c. Metode Penentuan Informan	40
d. Jenis Dan Sumber Data	42
e. Teknik Pengumpulan Data	43
f. Instrumen Penelitian	48
g. Analisis Data.....	49

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

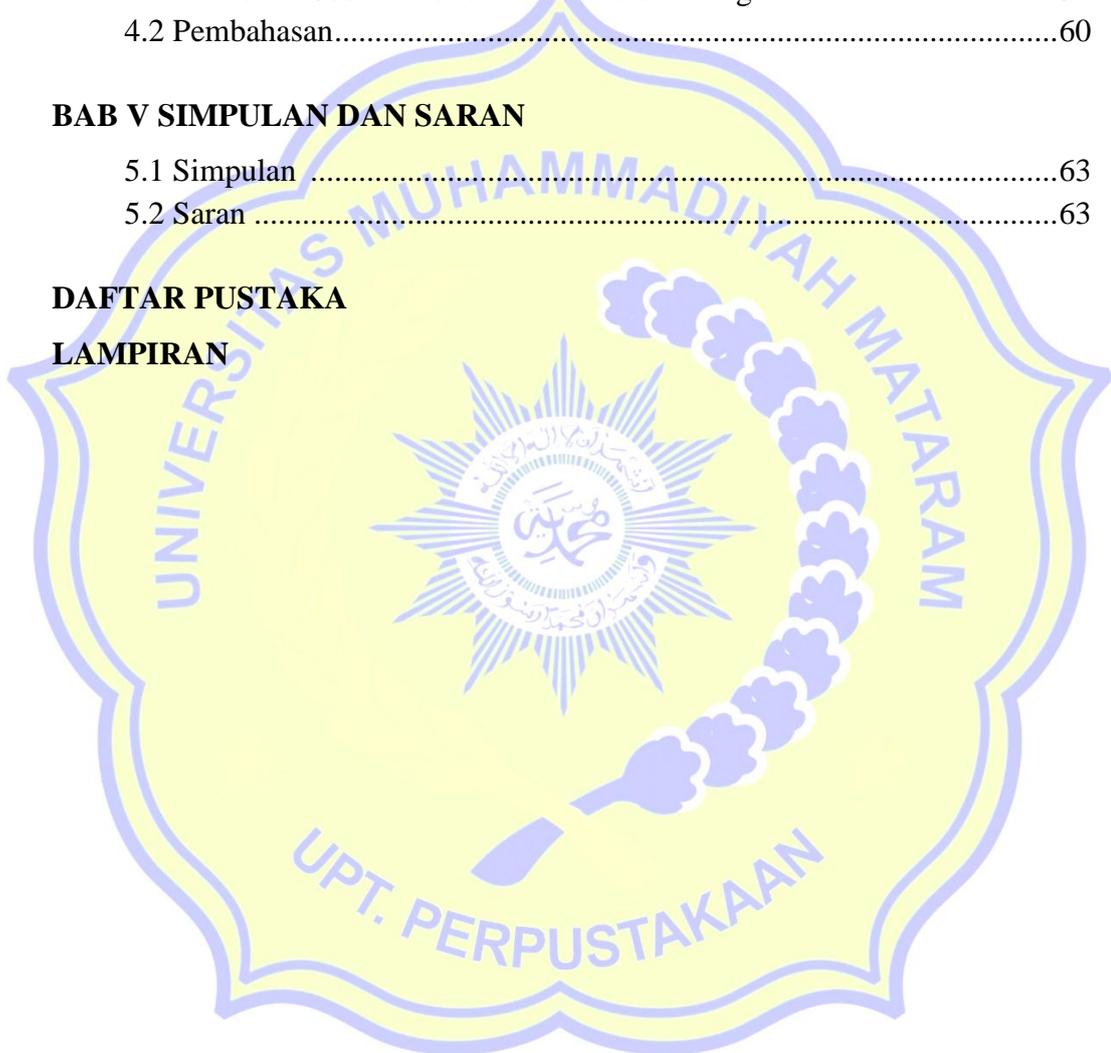
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	53
41.1 Menurut Letak Geografis	54
41.2 Letak Administratif Desa	54
41.3 Demografi	55
41.4 Keadaan Sosial Ekonomi Desa Pero Batang	57
4.2 Pembahasan.....	60

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan	63
5.2 Saran	63

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang sangat kaya akan potensi sumber daya budaya. Hal ini dapat dilihat dari jumlah pulau yang terbentang dari sabang sampai merauke dan pulau Rote sampai pulau Mianga. Keadaan bentangan kepulauan tersebut memberikan gambaran dan ciri bahwa Indonesia memiliki kekayaan alam dan budaya yang amat banyak dan berlimpah mengandung nilai yang tinggi. Sebagian kekayaan alam dan potensi budaya masih banyak yang belum dieksplorasi atau digali. Kekayaan budaya misalnya, masih banyak yang belum dapat diinventarisasi dan dikaji dengan baik. Hal ini disebabkan oleh begitu banyak dan beragamnya budaya itu memerlukan waktu dan tenaga yang profesional untuk melakukan pendataan sumber daya budaya. Hampir setiap subbudaya yang tinggal di pulau-pulau yang berpenghuni memiliki keunikan dalam kehidupannya. Dapat dilihat dalam segi bahasa, pola pemukiman atau dalam *ocupasi* (mata pencaharian) yang digelutinya. Begitu juga dalam tradisi-tradisi yang dikembangkan oleh pendukung kebudayaan tersebut, melahirkan sebuah rutinitas dan ritual-ritual yang disesuaikan dengan keadaan lingkungan tempat tinggalnya. Mereka melakukan serangkaian strategi adaptasi untuk dapat menyatu dengan alam.

Dengan melakukan penyesuaian diri ini tentu saja pendukung kebudayaan mengambil sikap untuk dapat mengelola alam dengan harmoni. Penyesuaian dalam hal ini, tampak dalam ekspresi-ekspresi yang

dimunculkan oleh individu maupun kelompok subkebudayaan, sebagai tanda menerjemahkan potensi lingkungan yang ada disekitarnya. Dengan begitu, setiap subkebudayaan yang terdapat di setiap pulau atau provinsi di Indonesia, selalu memiliki kemampuan dalam menerjemahkan lingkungan sekitarnya dalam bentuk yang beragam dan tentu saja tidak lepas dari tindakan yang berbudaya. Itulah sebabnya, setiap kebudayaan yang ada di setiap provinsi, memiliki kekhasan dan keunikan yang disesuaikan dengan keadaan lingkungan sekitarnya. Hal itu tidak dapat dihindarkan karena determinasi ekologi amat mempengaruhi keadaan tersebut, di samping pula hal lainnya juga turut mempengaruhi keadaan kebudayaan yang dihasilkan atau berkembang ditengah-tengah masyarakat.

Perkembangan dari strategi dalam menerjemahkan lingkungan itu membawa masyarakat untuk terus-menerus mengkonstruksi pikirannya membangun budaya dan selanjutnya menjadi sebuah kebiasaan yang diturunkan secara berkelanjutan dari generasi ke generasi. Penerjemahan budaya dari lingkungan inilah yang cenderung disebut dengan tradisi.

Tradisi pada masyarakat tradisional sangat tergantung dari sistem kepercayaan yang dianut oleh kelompok atau komunitas adat pendukung kebudayaan tersebut. Setiap subkebudayaan memiliki tradisi yang beraneka ragam mulai dari daur hidup, ritual yang menyangkut ekonomi seperti ritual dalam pertanian, dalam arti luas termasuk perikanan, tradisi yang menyangkut sistem kepercayaan *nyale* NTT dan disamping itu juga dalam prosesi ritual sering pula dalam bentuk permainan-permainan. Unsur-unsur

inilah yang menjadi keunikan dalam setiap subkebudayaan. Beberapa unsur menjadi penanda bahwa Indonesia memiliki beragam dan berbagai jenis bentuk kebudayaan. Kebudayaan tersebut bertransformasi saling berkentestasi dengan berbagai unsur kebudayaan yang ada diberbagai kelompok kebudayaan. Karena itulah ada kalanya pertukaran terjadi karena pengambilan unsur-unsur sehingga terasa ada kemiripan dengan penganut kebudayaan yang berdekatan.

Sebagian ahli antropologi mengemukakan tujuh unsur kebudayaan universal seperti apa yang dikatakan oleh (Koentjaraningrat, 1982). Dalam interpretasi ahli yang lain telah mengembangkan beberapa unsur lagi mengenai analisis kebudayaan seperti apa yang disusun oleh Ahimsa Putra (2011) dengan melihat secara empiris kebudayaan tersebut. Adapun pengembangan unsur tersebut, dikemukakan menjadi sepuluh unsur kebudayaan yang bersifat universal dengan fungsi yang berbeda-beda, namun tidak menutup kemungkinan terjadi kesamaan. Kesepuluh unsur tersebut adalah (1) unsur keagamaan, berfungsi mengatasi masalah ketidakberdayaan yang dirasakan oleh manusia; (2) unsur klasifikasi, berfungsi mengatasi masalah perhitungan; (3) unsur komunikasi, berfungsi mengatasi masalah hubungan antar individu; (4) unsur permainan, berfungsi mengatasi masalah kebosanan; (5) unsur pelestarian, berfungsi mengatasi masalah kehilangan atau kepunahan; (6) unsur organisasi, berfungsi mengatasi masalah reproduksi sosial; (7) unsur kesehatan, berfungsi mengatasi masalah sakit; (8) unsur ekonomi, berfungsi mengatasi masalah kelangkaan dan kekurangan; (9)

unsur kesenian, berfungsi mengatasi masalah ekspresi kejiwaan; dan (10) unsur transportasi, berfungsi mengatasi masalah pemindahan tempat (Ahimsa Putra, 2011: 9).

Sebagaimana dikatakan oleh Ahimsa Putra di atas, bahwa analisis kebudayaan dapat pula di gali secara empiris lewat unsur-unsurnya. Dalam kaitan dengan unsur kebudayaan yang salah satunya ada di Nusa Tenggara Timur, khususnya di pulau Sumba, dapat pula menganalisis melalui beberapa unsur yang dapat diungkapkan.

Kebudayaan sumba dengan sistem kepercayaannya yang disebut marapu, memiliki kekhasan dan keunikan tersendiri dalam menjalankan kehidupan dan tradisinya. Begitu banyak tradisi yang ada di Pulau Sumba, antara lain Pasola, yang hingga kini masih eksis dan selalu dijalankan sebagai bagian dari ritual/upacara setelah panen tiba. Tradisi agraris ini pada masyarakat Sumba diterjemahkan dengan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan ritual permohonan untuk mendapatkan kesuksesan dan keberhasilan dalam pengelolaan hasil pertanian. Bentuk dari ritual untuk mendapatkan kesuburan pertanian, bagi masyarakat Sumba diadakanlah sebuah aktifitas yang bernuansa magis religius dalam bentuk permainan ketangkasan seperti beradu, melemparkan lembing dari atas kuda kelawan mainnya. Permainan inilah yang sering disebut Pasola. Tradisi agraris semacam ini juga menjadi padu dengan tradisi pastoral, hal ini ditandai dengan penggunaan kuda. Terlihat bahwa ada keterpaduan masyarakat Sumba selain sebagai masyarakat

petani juga sebagai peternak atau pemelihara kuda. Perpaduan antara tradisi agraris ini dengan tradisi pastoral ini memunculkan tradisi Pasola.

Pasola merupakan bagian dari sistem kepercayaan marapu. Dengan adanya sistem kepercayaan ini, sebagian masyarakat Sumba Barat dan Sumba Barat Daya Khususnya, telah dituntun dalam pola bagi kelakuan yang telah dilakukan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Pasola merupakan bagian dari rangkaian ritual pertanian dan pesta setelah panen. Sebagai rasa kegembiraan dan syukur masyarakat Sumba atas hasil panen maka diadakanlah tradisi Pasola.

Pergeseran kehidupan dalam segala aspek kehidupan manusia juga mempengaruhi budaya Pasola, seperti waktu dan tanggal pelaksanaan di atur oleh pemerintah bukan berdasarkan penentuan dari *Rato* adat. Adanya intervensi pemerintah terhadap penggunaan busana adat bagi kaum pria juga mempengaruhi nilai-nilai adat dimana pemerintah tidak memperkenankan seorang pria memakai parang, padahal hal itu menunjukkan jati diri dan kepribadian seorang pria. Lapangan Pasola yang di anggap keramat kini sudah di modernisasi oleh pemerintah, melalui pembangunan tribun dan pembangunan jalan raya yang melintasi arena Pasola. Dampak dari kebijakan ini menyebabkan animo masyarakat yang turut dalam Pasola menjadi berkurang setiap tahunnya dan bahkan banyak anggota masyarakat acuh untuk turun sebagai peserta dalam arena Pasola.

Berdasarkan survey awal Desa Pero Batang masih menyelenggarakan tradisi Pasola. Akan tetapi peserta tradisi Pasola ini setiap

tahun semakin berkurang, masyarakat semakin acuh dalam kegiatan ini. Dengan demikian penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian tentang **Studi Tentang Tradisi Pasola Di Desa Pero Batang Kecamatan Kodi Kabupaten Sumba Barat Daya Provinsi Nusa Tenggara Timur**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pelaksanaan Tradisi Pasola di Desa Pero Batang Kecamatan Kodi Kabupaten Sumba Barat Daya?
2. Apa makna dari Tradisi Pasola di Desa Pero Batang Kecamatan Kodi Kabupaten Sumba Barat Daya?
3. Apa upaya masyarakat untuk melestarikan Tradisi Pasola di Desa Pero Batang Kecamatan Kodi Kabupaten Sumba Barat Daya?

1.3 Tujuan Dan Manfaat penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui studi tentang tradisi pasola di Desa Pero Batang Kecamatan Kodi Kabupaten Sumba Barat Daya Propinsi Nusa Tenggara Timur. Disamping itu, secara umum penelitian ini bertujuan untuk memahami Tradisi Pasola dalam masyarakat Desa Pero Batang Kecamatan Kodi Kabupaten Sumba Barat Daya yang dikaitkan dengan ideologi yang diterima dan dijalankan masyarakat setempat.

1.3.2 Tujuan Khusus

Selaras dengan masalah yang dirumuskan diatas, secara khusus.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk pelaksanaan tradisi Pasola dalam masyarakat Desa Pero Batang Kecamatan Kodi Kabupaten Sumba Barat Daya.
2. Untuk menjelaskan makna tradisi Pasola dalam masyarakat Desa Pero Batang Kecamatan Kodi Kabupaten Sumba Barat Daya.
3. Untuk menjelaskan upaya masyarakat melestarikan tradisi Pasola dalam masyarakat Desa Pero Batang Kecamatan Kodi Kabupaten Sumba Barat Daya.

1.4 Manfaat Penelitian

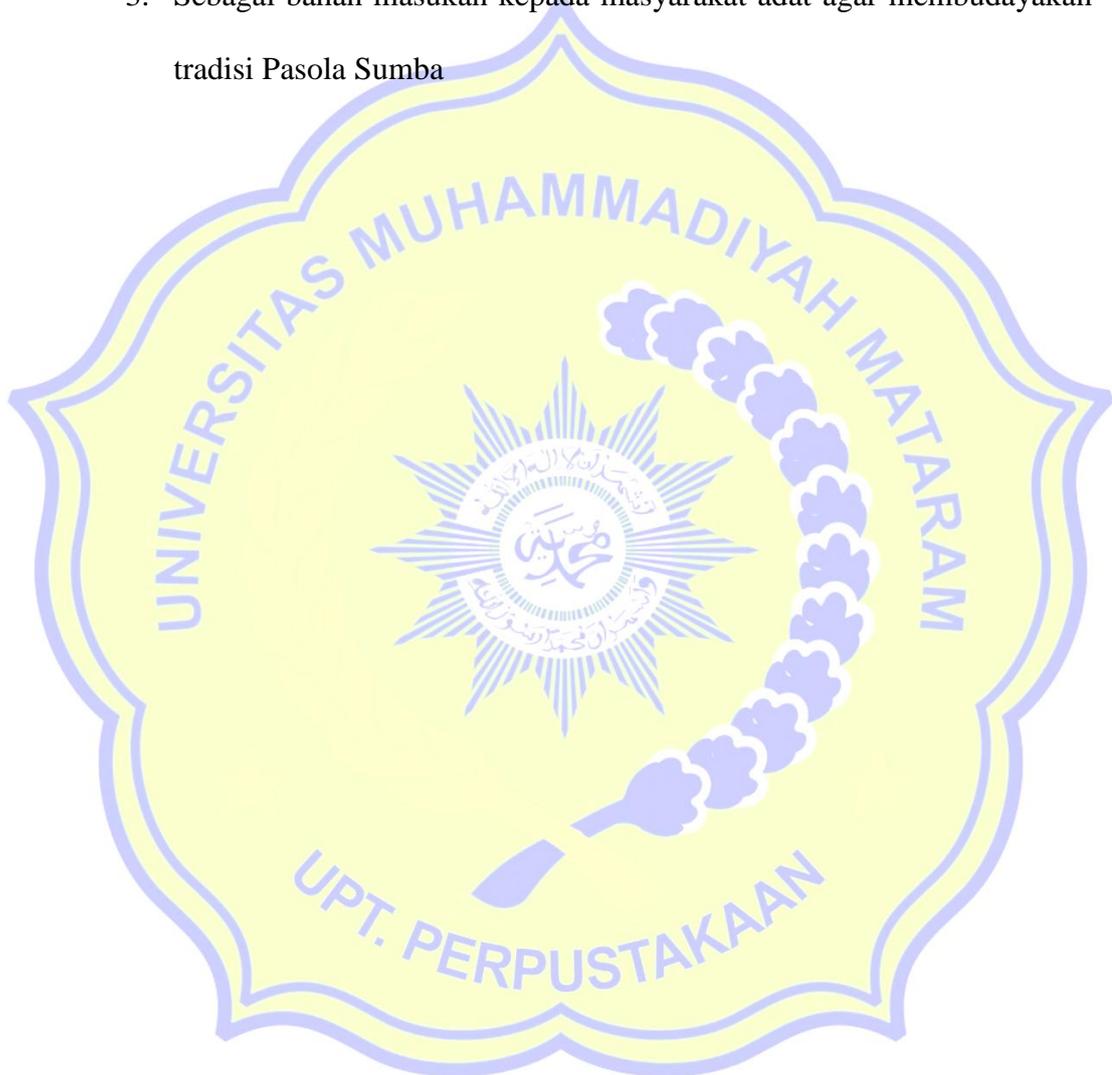
1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini akan sangat berguna bagi penambahan pengetahuan kita tentang tradisi Pasola dalam masyarakat Desa Pero Batang Kecamatan Kodi Kabupaten Sumba Barat Daya. Sehingga tradisi ini tidak hanya dipandang sebagai sebuah tradisi biasa saja, melainkan harus dipelajari lebih mendalam lagi karena didalam tradisi ini memiliki banyak nilai-nilai moral yang sangat bermanfaat bagi kita.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Sebagai bahan pertimbangan pemerintah Kabupaten Sumba Barat Daya dalam melestarikan tradisi Pasola dalam masyarakat Desa Pero Batang Kecamatan Kodi Kabupaten Sumba Barat Daya.

2. Sebagai bahan pertimbangan bagi pelaku tradisi Pasola dalam masyarakat Pero Batang Kecamatan Kodi Kabupaten Sumba Barat Daya ketika mengembangkan budaya untuk membangun nilai-nilai musyawarah, mufakat, dan kebersamaan.
3. Sebagai bahan masukan kepada masyarakat adat agar membudayakan tradisi Pasola Sumba



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian yang Relevan

Yulita Tamo Inna (2015) yaitu tentang Peranan Adat Pasola Sebagai Alat Pemersatu Antar daerah Di Kabupaten Sumba Barat Daya Propinsi Nusa Tenggara Timur.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan Adat Pasola sebagai alat pemersatu antar daerah di Kabupaten Sumba Barat Daya Propinsi Nusa Tenggara Timur.

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan berbagai macam prosedur. Penelitian dilakukan di Desa Bondo Kawango Kecamatan Kodi Kabupaten Sumba Barat Daya Propinsi Nusa Tenggara Timur. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Januari 2015 sampai Februari 2015. Data dan sumber data diperoleh melalui dokumentasi dan wawancara terhadap pengurus Adat Pasola, peserta Pasola, para penonton dan pedagang serta masyarakat setempat. Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain: observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data dengan cara mereduksi data atau meringkas data yang diperoleh, kemudian dengan menyajikan data yang mempunyai hubungan dengan judul. Keabsahan data menggunakan triangulasi dengan cara menguji pemahaman yang didapat pada metode wawancara dan observasi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peranan Adat Pasola adalah mempersatukan masyarakat di Kabupaten Sumba Barat Daya agar lebih mempererat tali persaudaraan antara satu daerah dengan daerah lain tanpa adanya perbedaan yang mendasar satu sama lain dan Adat Pasola merupakan upacara penghormatan arwah leluhur yang telah mendahului kita yang telah mewariskan Adat Pasola. Adat Pasola merupakan upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Sumba terutama yang menganut kepercayaan asli yang disebut *Marapu*, tujuan dari pada upacara ini adalah untuk meminta keberkahan dan restu dari sang Pencipta agar panen yang dilaksanakan dimusim panen mendapatkan berkat yang melimpah dan menuai hasil panen dengan baik.

Chaterina Inya Mone Rambadeta (2017) yaitu tentang (Studi Sosio-Teologi Terhadap Ritus Pasola Menurut Gereja Kristen Sumba, Sumba Barat). Tujuan ini adalah sebuah upaya untuk mendeskripsikan alasan orang-orang Kristen Sumba hingga sekarang masih terus melakukan ritus Pasola. Pasola merupakan permainan adu ketangkasan yang dilakukan oleh dua kelompok berkuda yang saling berhadap-hadapan, kejar-mengejar seraya melempar lembing kayu kearah tubuh lawan.

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode Kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian kualitatif adalah wawancara. Teknik ini untuk mengetahui alasan mengapa orang Kristen masih melakukan ritus Pasola.

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah ritual Pasola ini masih dilestarikan oleh masyarakat Sumba Barat hingga saat ini guna sebagai bentuk doa dan permohonan untuk hasil panen yang melimpah hingga sampai saat ini dan pasola telah menjadi sebuah budaya yang harus terus dilestarikan, makna yang ada yaitu sebagai pengucapan syukur maka orang-orang Kristen di Sumba masih terus melakukan ritus Pasola ini.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama- sama menjadikan Pasola sebagai objek kajian dan metode yang digunakan sama-sama menggunakan metode deskripsi kualitatif. Namun yang menjadi perbedaannya, pada penelitian ini metode pengambilan responden dilakukan dengan purposive sampling, yaitu dengan pengambilan responden yang berguna untuk melihat tradisi Pasola.

2.2 Kajian Pustaka

2.2.1 Pengertian Studi

Menurut Endraswara (2012: 78), yang terakhir ini bisa disebut sebagai Studi Kasus Kolektif (*Collective Case Study*). Walau kasus yang diteliti lebih dari satu (multi-kasus), prosedurnya sama dengan studi kasus tunggal. Sebab, baik Studi Multi-Kasus maupun Multi-Situs merupakan pengembangan dari metode Studi Kasus. Terkait dengan pertanyaan yang lazim diajukan dalam metode Studi Kasus, karena hendak memahami fenomena secara mendalam, bahkan mengeksplorasi dan mengelaborasinya.

Terkait itu, Yunus (2010: 264) menggambarkan objek yang diteliti dalam penelitian Studi Kasus hanya mencitrakan dirinya sendiri secara

mendalam/detail/lengkap untuk memperoleh gambaran yang utuh dari objek (*wholeness*) dalam artian bahwa data yang dikumpulkan dalam studi dipelajari sebagai suatu keseluruhan, utuh yang terintegrasi. Itu sebabnya penelitian Studi Kasus bersifat eksploratif. Sifat objek kajian yang sangat khusus menjadi bahan pertimbangan utama peneliti untuk mengelaborasinya dengan cara mengeksplorasi secara mendalam. Peneliti tidak hanya memahami kasus dari luarnya saja, tetapi juga dari dalam sebagai entitas yang utuh dan detail. Itu sebabnya salah satu teknik pengumpulan datanya melalui wawancara mendalam. Untuk memahami lebih jauh tentang subjek, peneliti Studi Kasus juga dapat memperoleh data melalui riwayat hidupnya.

2.2.2 Pengertian Tradisi

Tradisi atau kebiasaan (latin: *tradition*”, diteruskan”) adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi kegenerasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat terpunah. Dalam setiap kebudayaan dalam masyarakat, tradisi sudah dianggap sebagai system keyakinan dan mempunyai arti penting bagi pelakunya. Tradisi dalam masyarakat menempati posisi yang sentral, karena dapat mempengaruhi aspek kehidupan dalam masyarakat. Kata tradisi merupakan istilah yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti tradisi jawa, tradisi pada petani, tradisi pada nelayan, dan lain-lain. Secara antropologi, tradisi

merupakan warisan masa lalu yang dilestarikan secara terus-menerus hingga sekarang, yang berupa nilai-nilai, norma sosial, pola kelakuan, dan adat istiadat yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan (Bawani 1993: 24).

Istilah tradisi mengandung pengertian tentang adanya kaitan masa lalu dengan masa sekarang. Tradisi menunjuk kepada sesuatu yang diwariskan dari generasi kegenerasi, dan wujud-wujudnya masih hingga sekarang (Syam 2005: 277).

Tradisi tidak hanya diwariskan tetapi juga dikonstruksikan atau *invented*. Dalam hal *invented tradition*, tradisi tidak hanya sekedar diwariskan, tetapi juga dikonstruksikan atau serangkaian tindakan yang ditujukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma melalui pengulangan, yang secara otomatis mengacu pada kesinambungan dengan masa lalu (Syam, 2005: 278).

Karena pewarisan dan pembentukan tradisi berada dalam dunia kontekstual, sebagai konsekuensinya adalah terjadinya perubahan-perubahan (Syam, 2005: 279). Di dalam perubahan selalu saja ada hal-hal yang tetap dilestarikan, sementara itu ada hal yang berubah. Lima pola perubahan yang dapat diamati, yaitu: pertama, pada tataran system nilai adalah dari integrasi ke reintegrasi. Kedua, pada tataran system kognitif ialah melalui orientasi, ke disorientasi ke reorientasi. Ketiga, dari system kelembagaan, maka perubahannya adalah dari reorganisasi, ke disorganisasi, reorganisasi. Keempat, dari perubahan pada tataran interaksi adalah dari sosialisasi,

disosialisasi, dan resosialisasi. Kelima, dari tataran kelakuan, maka prosesnya penerimaan tingkah laku, ke penolakan tingkah laku dan penerimaan tingkah laku baru (Syam, 2005: 279).

Tradisi mengandung arti suatu kebiasaan yang dilakukan dengan cara yang sama oleh beberapa generasi, dengan sedikit sekali atau bahkan tanpa perubahan. Dengan kata lain menjadi adat dan membudaya (Bastomi, 1998: 24). Tradisi tidak tercipta atau berkembang dengan sendirinya dengan bebas. Hanya manusia yang masih hidup, mengetahui, dan berhasrat yang mampu menciptakan, mencipta ulang, dan mengubah tradisi. Tradisi mengalami perubahan ketika seseorang memberikan perhatian khusus pada fragmen tradisi tersebut dan mengabaikan fragmen yang lain (Sztomka, 2005: 71).

Dari beberapa konsep tradisi diatas, maka tradisi merupakan pewarisan atau penerusan unsur adat serta kaidah-kaidah, nilai-nilai, norma sosial, pola kelakuan dari generasi ke generasi. Dengan sedikit sekali atau tanpa perubahan, tradisi merupakan bagian dari kebudayaan manusia yang suatu saat akan mengalami perubahan, karena tradisi yang ada dalam masyarakat tidak bersifat statis, melainkan bersifat dinamis tradisi dan budaya memiliki definisi yang berbeda. Sebagaimana definisi kebudayaan yang dikatakan oleh Koentjaraningrat dalam (Dagur, 1996: 2) seorang ilmu antropologi, yaitu sebagai berikut: “Kebudayaan adalah keseluruhan system gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar”. Kebudayaan

sebagai adat, tradisi, sikap, konsep, dan karakteristik untuk mengontrol perilaku social”.

Berdasarkan pengertian kebudayaan diatas, antara tradisi dan budaya dapat diibaratkan sebagai dua sisi mata uang yang tak dapat dilepas pisahkan dimana tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan. Tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan hidup dan langgeng, dengan tradisi hubungan antara individu dengan masyarakat bisa harmonis. Dengan tradisi system kebudayaan akan menjadi kokoh, bila tradisi dihilangkan maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir disaat itu juga. Setiap sesuatu menjadi tradisi biasanya telah teruji tingkat efektifitas dan tingkat efisiensinya.

Efektifitas dan efisiensinya selalu ter *up-date* mengikuti perjalanan perkembangan unsure kebudayaan. Berbagai bentuk sikap dan tindakan dalam menyelesaikan persoalan kalau tingkat efektifitasnya dan efisiensinya rendah akan segera ditinggalkan pelakunya dan tidak akan pernah menjelma menjadi sebuah tradisi. Tentu saja sebuah tradisi akan pas dan cocok sesuai situasi dan kondisi masyarakat pewarisnya

2.2.3.1 Pengertian Pasola

Pasola sebagai warisan dari leluhur yang merupakan bagian dari kehidupan masyarakat Sumba, yang telah berlangsung secara turun temurun. Tradisi ini dapat dikatakan bagian dari budaya yang berakar pada nilai-nilai budaya tradisi tersebut berfungsi sebagai pedoman hidup masyarakat. Nilai sebuah kebudayaan terletak pada konsep kearifan hidup yang terkandung di

dalamnya. Secara etimologi (asal kata), kata “Pasola” berasal dari kata “sola” atau “hola”, maknanya sebuah “tombak kayu” atau “lembang”. Setelah mendapat imbuhan “pa” menjadi paduan kata “Pasola” atau “pahola”, yang berarti sejenis permainan uji ketangkasan dengan cara menggunakan dan melemparkan lembing kearah depan atau lawan yang saling berhadapan antar muka. *Hola* yang digunakan sebagai tongkat kayu berukuran panjang sekitar 1,5 meter I Made Purna, (2014 hal. 57-59).

Peter Robert dalam (I Made Purna, 2014: 57) juga mengungkapkan arti sebuah tradisi Pasola. Menurut pendapatnya, arti Pasola dalam dialek kodi, berasal dari kata polong yang mengandung arti menunggang kuda dengan riang gembira, sambil berlemparan lembing. *Pholong* tersebut dari logat orang kodi. Seringkali dihubungkan dengan syukuran proses panen. Pasola menjadi satu kesempatan masyarakat untuk reuni dengan keluarga, yang telah keluar atau merantau dari kampung adatnya masing-masing. Pada saat puncak ritual *marapu* yang disebut Pasola inilah mereka dapat berkumpul dengan keluarga, dan merayakan Pasola dan pada kesempatan tersebut mereka dapat melakukan penghormatan terhadap leluhur mereka, dengan memberikan persembahan berupa sirih dan pinang pada kubur batu leluhur keluarga mereka.

2.2.3.2 Prosesi Pasola

Pasola merupakan suatu ritual perlambang peperangan suku-suku di Sumba yang terjadi pada zaman dahulu. Sama halnya bila terjadi suatu peperangan, ada beberapa persiapan-persiapan yang dilakukan oleh peserta

Pasola, misalnya menyiapkan perlengkapan Pasola, kayu lembing yang dibuat dengan ritual khusus. Dengan mencari hari-hari tertentu yang menurut mereka sebagai hari baik, untuk mencari dan mendapatkan kayu yang dipakai dalam Pasola. Senjata yang biasa dipakai dalam Pasola adalah lembing yang terbuat dari kayu *kandangar*, *timbullaluwu*, kayu kopi dan kayu yang lainnya. Kayu lembing ini terkadang juga dipersiapkan dan dicari ditempat-tempat yang dianggap keramat dan angker oleh peserta Pasola, agar kayu lembing yang digunakan memiliki kekuatan magis dan gaib sehingga yang menggunakan kayu lembing tersebut mempunyai kekuatan dan kemampuan yang lebih baik dari lawan-lawannya. Terkadang jika ada yang mempunyai lawan-lawan tertentu yang diincar dari dahulu, kayu lembing tersebut dimantrai dengan nama target atau musuh yang diincar, agar pada saat Pasola lawan yang diincar tersebut bisa menjadi korban dan terkena kayu lembing yang telah dipersiapkan. Kayu lembing yang dipersiapkan biasanya lebih dua kayu, karena tidak jarang ketika diarena Pasola kayu lembing peserta bisa patah. Berat dan ukuran panjang kayu lembing tersebut disesuaikan dengan kekuatan dari pemakai. Kayu lembing tersebut sebaiknya tidak terlalu berat dan tidak terlalu ringan. Jika terlalu berat akan membuat peserta Pasola tersebut susah mengenai lawan incarannya, karena untuk melempar lembing kayu yang berat memerlukan keseimbangan yang baik dan tenaga besar agar lemparan kayu melesat ke sasaran yang tepat dengan jarak yang cukup. Sedangkan bila kayu lembing yang dipersiapkan terlalu ringan maka pada saat kayu tersebut digunakan pada Pasola berlangsung, kayu tersebut akan

sangat mudah terhempas angin, dan bila terkena lawan tidak akan membuat lawan terluka. Jadi untuk persiapan menjadi peserta Pasola, kayu lembing yang digunakan harus dipersiapkan dengan matang, dan harus menyatu dengan si peserta tersebut, agar dalam laga Pasola si peserta bisa menjadi peserta yang disegani dan mampu menang dalam menghadapi lawan-lawannya.

Pada persiapan, selalu dilakukan upacara yang tujuannya memberikan kekuatan magis untuk para prajurit yang akan berperang. Biasanya acara dilakukan didepan rumah Rato, agar para prajurit yang akan berperang dalam Pasola memperoleh kekuatan magis, semangat keberanian dan agresif dalam melawan musuh-musuhnya. Para prajurit dibekali jimat kebal dan diolesi minyak ramuan yang disimpan dalam rumah adat yang disakralkan pada suatu kampung adat (I Made Purna, 2014 hal. 60).

2.2.3.3 Pelaksanaan Pasola

Pasola diawali dengan pelaksanaan adat *nyale*. Adat tersebut dilaksanakan pada waktu bulan purnama dan cacing-cacing laut (dalam bahasa setempat disebut *nyale*) keluar ditepi pantai. Para Rato (pemuka suku) kemudian akan memprediksi saat *nyale* keluar pada pagi hari, setelah hari mulai terang. Setelah *nyale* pertama didapat oleh Rato, *nyale* dibawa ke majelis para Rato untuk dibuktikan kebenarannya dan diteliti bentuk serta warnanya. Bila *nyale* tersebut gemuk, sehat, dan berwarna-warni, pertanda tahun tersebut akan mendapatkan kebaikan dan panen yang berhasil.

Sebaliknya, bila *nyale* kurus dan rapuh, akan didapatkan malapetaka. Setelah itu barulah penangkapan *nyale* baru boleh dilakukan oleh masyarakat.

Di Kecamatan Kodi di Kabupaten Sumba Barat Daya terdapat lima lokasi Pasola yakni Homba Kalayo, Pero Batang, Rara Winyo, Waiha dan Wainyapu. Pada waktu ritual pertandingan Pasola ini masyarakat setempat yang ingin menyaksikan Pasola biasanya mengenakan pakaian adat daerah Sumba, dengan memakai kain khas daerah Sumba. Namun tidak jarang juga ada masyarakat yang mengenakan pakaian keseharian tanpa memakai pakaian adat dan biasanya yang tidak mengenakan pakaian adat adalah anak-anak dan remaja saja.

2.2.3.4 Perlengkapan Pasola

Hola, tombak kayu, berupa lembing yang biasanya terbuat dari kayu kandangar, timbullawu, kayu kopi. Sebagai senjata, para peserta Pasola akan berbekal tombak kayu dengan diameter sekitar 1,5 cm sampai 3 cm. Tergantung dari pemain Pasoloa, ada yang lebih menyukai lembing yang ringan dan ada yang lebih menyukai lembing yang berat dan besar, mereka mempersiapkan lembing tersebut dari rumah masing-masing. Ujung tombak atau lembing yang digunakan harus tumpul dan tidak tajam.

Kuda yang digunakan dalam Pasola ini adalah kuda Sandelwood. Kuda khas pulau Sumba ini, memiliki perawakan yang kokoh, gesit, dan lincah. Kuda-kuda dalam Pasola ini dipacu kencang oleh dua kelompok yang berlawanan. Kuda yang dipakai dalam Pasola biasanya dirawat lebih baik dibandingkan dengan kuda-kuda biasa hanya dipakai sebagai alat berkebun

dan transportasi. Beberapa minggu sebelum dilaksanakan Pasola kuda-kuda Pasola dipersiapkan secara khusus, misalnya diberikan makanan-makanan khusus agar stamina kuda dalam keadaan baik saat Pasola. Kuda Pasola biasanya mempunyai ikatan yang kuat dengan pemiliknya sehingga sangat patuh dan tidak liar jika dikendalikan oleh pemiliknya.

Kendali kuda yaitu tali yang dibentuk sedemikian rupa dan diberi warna yang cerah sehingga lebih menarik jika dilihat. Kendali kuda ini diletakkan pada kepala kuda. Tali ini digunakan untuk mengendalikan arah kuda, ke depan, ke kiri, dan kekanan atau untuk menghentikan lari kuda.

Giring-giring kuda merupakan hiasan sejenis lonceng-lonceng kecil yang dipasang pada leher kuda. Selain sebagai hiasan, dengan bunyinya yang khas giring-giring ini juga dapat menambah semangat kuda pada saat dipacu. Sedangkan pelana kuda digunakan sebagai alas duduk dari penunggang kuda. Pelana yang digunakan dalam Pasola biasanya diberi warna yang terang dan cerah akan lebih menarik untuk dilihat. Pelana kuda dalam Pasola sangat berbeda dengan pelana kuda pada umumnya. Pelana ini sangat sederhana tanpa tali pengikat pada perut kuda, sehingga orang yang tidak terbiasa akan sangat mudah terjatuh. Untuk itu diperlukan latihan menggunakan pelana sederhana tersebut.

Selain itu kostum yang dipakai dalam Pasola adalah *kapotah* terbuat dari kain atau kulit kayu, atau bisa juga menggunakan ikat kepala dari kain biasa, selempang berupa kain. Seorang yang akan berlaga tentu sudah mempersiapkan segala sesuatunya seperti halnya atribut-atribut atau kostum

yang dipergunakan dalam Pasola. Pada umumnya masyarakat menggunakan pakaian kebesaran atau pakaian adat yang terbaik lengkap dengan atribut di kuda maupun pada diri pemainnya.

2.2.3.5 Tata Aturan dalam Pasola

Ketika melaksanakan Pasola dan beradu tangkas dengan lawan, sejumlah peraturan harus ditaati oleh semua pemain. Oleh karenanya, seorang yang akan ikut dalam Pasola harus sudah mengerti dan paham akan tata aturan yang dibuat sebagai kesepakatan bersama. Peraturan dibuat untuk menjaga semua kemungkinan bila terjadi pelanggaran dalam permainan tersebut. Namun hal yang paling penting diingat bahwa seseorang harus bisa mengendalikan diri dan juga sportif dalam berlaga atau bermain. Adapun aturan tersebut diantaranya sebagai berikut

Para pemain Pasola harus menerima resiko apabila terjadi atau mendapat cedera dengan lapang dada. Kuda yang digunakan dalam Pasola haruslah kuda jantan dan diberi hiasan, *ladu* (mahkota), *heala* (pelana), *rahi* (kendali kuda), *lagoru* (giring-giring), dan menggunakan hiasan potongan kain berwarna-warni. Lawan yang boleh diserang adalah lawan yang sudah siap, atau harus berhadap-hadapan, ketika lawan telah berbelok atau membelakangi tidak boleh diserang lagi. Musuh atau lawan yang sudah jatuh dari kuda tidak boleh diserang lagi kayu *hola* yang digunakan dalam ritual Pasola ini pada bagian ujungnya harus tumpul atau tidak boleh tajam.

Kayu lembing atau *hola* yang dibawa tidak digunakan untuk memukul lawan, hanya boleh digunakan untuk melempar lawan. Kayu *hola*

yang digunakan tidak di lemparkan kepada penonton. Orang-orang yang membantu memungut kayu Pasola diarena Pasola tidak boleh diserang. Para pemain Pasola ini tidak boleh saling mendendam, segala permasalahan atau resiko yang terjadi harus diselesaikan hanya pada ritual Pasola. Persyaratan dalam bentuk etik permainan yang telah disampaikan di atas harus sudah diketahui sebelum mereka laga tanding ditengah Pasola.

2.2.3.6 Fungsi dan Nilai Permainan Pasola

Wujud tradisi berupa Pasola dari daerah Sumba Barat Daya ini memiliki fungsi dan nilai bagi masyarakatnya dapat dilihat dari keterlibatan beberapa kabisu yang ada di Kabupaten Sumba Barat Daya. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa Pasola mempunyai fungsi sesuai dengan tujuan dan keperluan masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Pasola akan dapat dirasakan bila dampak yang ditimbulkan ada. Penyelenggaraan Pasola tentu ada fungsi laten dan fungsi manifestnya. Oleh karenanya Pasola menjadi penting dan perlu dilestarikan sebagai tradisi yang unik tumbuh berkembang sesuai dengan karakter masyarakatnya, (I Made Purna, 2014 hal. 72).

a. Tradisi Pasola Bagi Masyarakat Sumba Barat Daya

Setiap tradisi dalam suatu kebudayaan memiliki fungsi yang bermanfaat untuk keberlanjutan hidup dalam masyarakat. Begitu pula dalam permainan Pasola tidak mungkin ada bila tidak memiliki fungsi yang dapat digunakan sebagai suatu dasar dari pewarisan untuk generasi secara turun-temurun. Fungsi permainan tradisional Pasola yang terdapat

di Sumba Barat Daya antara lain fungsi ritual, fungsi edukatif atau pendidikan, fungsi sosial, dan fungsi ekonomi.

b. Fungsi Ritual

Pada dasarnya dilaksanakannya tradisi Pasola di Sumba Barat Daya adalah untuk keperluan upacara yang berkaitan dengan pertanian. Pasola merupakan salah satu ritual syukuran dan hormat kepada leluhur, wujud supernatural dan wujud tertinggi (*marapu*). Dengan terlaksananya Pasola ini diharapkan wujud tertinggi (*marapu*) dan para leluhur dapat memberikan keselamatan, kesejahteraan dan curah hujan yang baik untuk lahan pertanian masyarakat serta berkah panen yang melimpah untuk tahun berikutnya. Pasola sering dihubungkan dengan suatu upacara adat atau masih dapat memperlihatkan fungsinya secara ritual. Untuk memenuhi fungsi secara ritual, Pasola yang dilaksanakan berpijak kepada aturan-aturan tradisi adat yang telah berlaku secara turun-temurun dari generasi ke generasi.

c. Fungsi sosial

Fungsi sosial dalam Pasola tampak pada masyarakat penyelenggara Pasola dan antara kelompok peserta Pasola. Pada setiap masyarakat dan kelompok peserta Pasola tersebut terdapat hubungan atau ikatan yang relatif kuat diantara pesertanya yang membentuk kerukunan, kekompakan, kebersamaan, dan rasa memiliki tradisi Pasola tersebut. Kerukunan, keterikatan, dan kebersamaan tersebut terlihat dari persiapan dan pelaksanaan Pasola berlangsung. Masyarakat sekitar arena Pasola, sehari

sebelum pelaksanaan Pasola dimasing-masing rumah penduduk, para ibu-ibu *nganang katupat* (membuat ketupat) yang dipersiapkan untuk menyambut kehadiran tamu atau sanak keluarga yang datang untuk menyaksikan permainan Pasola ketupat-ketupat tersebut juga disiapkan dan disediakan pada arena Pasola, untuk diberikan kepada masyarakat yang hadir baik hanya sebagai penonton maupun sebagai peserta. Dan keesokan harinya kekompakan dan kebersamaan terlihat pada pencarian *nyale* dipantai, mereka bersama menuju pantai dan saling bercengkerama dan bertegur sapa satu sama lain.

d. Fungsi Estetika (Keindahan)

Setiap karya tentu memiliki sisi keindahan atau estetika didalamnya. Estetika dapat digolongkan kedalam dua jenis yaitu: pertama keindahan alami. Dalam keindahan alami tentunya keindahan tersebut tidak diciptakan oleh manusia. Dapat dicontohkan seperti: gunung, laut, pepohonan, bunga, dan kupu-kupu atau memperoleh wujud keindahan akibat peristiwa alami (Djelantik, 2008: 3).

Sedangkan keindahan yang kedua adalah hal-hal indah yang diciptakan dan diwujudkan manusia, mengenai keindahan barang-barang buatan manusia secara umum kita menyebutnya sebagai barang kesenian.

Dalam konteks ini Pasola masuk kedalam golongan yang kedua, yaitu keindahan yang sengaja dibuat oleh manusia untuk memenuhi hasrat dalam jiwanya. Pasola memiliki fungsi estetika yang terlihat pada pakaian adat Sumba yang dikenakan oleh para peserta Pasola, demikian juga

dengan kuda yang mereka tunggangi dihiasi dengan berbagai macam perhiasan. Pakaian khas Sumba yang dipakai oleh peserta seperti ikat kepala, kain, jika dilihat sepintas tidak akan terlihat begitu menarik dan indah.

e. Nilai-Nilai dalam Permainan Pasola

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Pasola diantaranya adalah:

1). Nilai Ketuhanan

Nilai ketuhanan yang terkandung dalam Pasola berupa permohonan doa kepada Tuhan agar diberikan kekuatan dan keselamatan dalam pertandingan serta setelah pelaksanaan Pasola selesai diharapkan Tuhan atau Ilahi yang tertinggi dapat memberikan kesejahteraan dan keselamatan untuk semua masyarakat, dengan memberikan hasil panen yang melimpah kepada masyarakat Sumba. Bagi Rato dan peserta Pasola itu sendiri berdoa dilakukan agar pertandingan berjalan dengan lancar dan selamat dari awal hingga akhir. Mereka menyadari bahwa kekuatannya sangat terbatas, sebaliknya mereka percaya kekuatan Tuhan diatas segala-galanya. Nilai tersebut diatas merupakan kepercayaan dan keyakinan pada sifat dan keberadaan Tuhan (I Made Purna, 2014 hal. 77).

2). Nilai Kebersamaan

Nilai kebersamaan terkandung dalam Pasola terlihat pada kebersamaan masyarakat dalam persiapan maupun dalam pelaksanaannya. Sebagai masyarakat agraris, mereka menjunjung tinggi aspek kebersamaan baik dalam pengerjaan lahan maupun panen memerlukan bantuan anggota masyarakat lain. Dalam Pasola mereka bahu membahu mengerjakan semua keperluan dalam ritual adat, karena mereka berkeyakinan bahwa apa yang mereka lakukan adalah untuk semua lapisan masyarakatnya. Kebersamaan masyarakat dalam menyiapkan makanan berupa ketupat dan lauknya untuk para peserta Pasola dan sanak saudara yang datang dari jauh. Masyarakat terdekat dengan arena berusaha memenuhi kebutuhan para peserta yang berasal dari tempat yang jauh, disediakan makanan ketupat oleh warga sebagai tuan rumah pelaksanaan Pasola.

3). Nilai Disiplin

Nilai disiplin dalam Pasola dapat terlihat pada berbagai macam aturan baik yang tertulis maupun tidak tertulis yang wajib diikuti oleh peserta Pasola. Setiap peserta diharuskan disiplin untuk mengikuti petunjuk-petunjuk yang telah disepakati bersama atau yang telah ada dan telah dilaksanakan secara turun temurun. Dalam aturan Pasola Peserta harus menggunakan lembing yang tumpul, tidak diruncingkan dan semua peserta disiplin melaksanakannya. Dalam arena Pasola

tidak melempar dan menyerang lawan yang sudah berbalik arah mereka disiplin hanya menyerang lawan-lawannya yang berani berhadap-hadapan dengan mereka.

4). Nilai Ketangguhan dan Ketangkasan

Nilai ketangguhan atau keperkasaan merupakan sikap dan perilaku yang sukar dikalahkan dan tidak mudah menyerah dalam mewujudkan suatu tujuan dan cita-cita tertentu. Nilai tersebut juga terkandung dalam Pasola. Ketangguhan dan ketangkasan harus dimiliki oleh setiap peserta Pasola. Ketangguhan hati untuk melestarikan tradisi dan budaya terpancar dari para peserta Pasola. Walaupun tanpa mendapatkan imbalan uang atau hadiah jika menang dan terkadang harus siap mengorbankan jiwa raga dalam Pasola, mereka tetap melaksanakan Pasola, peserta Pasola menunggang kudanya dengan kecepatan tinggi harus mampu menghindari terjangan tombak lawan segesit mungkin, tak jarang juga ketika menghindari lembing peserta juga ada yang terjatuh dari kuda.

5). Nilai Kepemimpinan

Peran pemimpin agama atau imam adat yaitu seorang Rato memiliki peran yang sangat penting dalam Pasola, mulai dari penentuan jadwal Pasola, proses pencarian *nyale*, pembukaan Pasola sampai penutupan Pasola. Dalam penentuan hari Pasola Rato diberikan hak mutlak untuk menentukan hari Pasola yang tepat agar Pasola yang

dilaksanakan dapat berjalan lancar dan terhindar dari malapetaka yang tidak diinginkan. Sebelum memutuskan waktu pelaksanaan Pasola Rato tersebut melakukan meditasi atau melaksanakan penyepian serta pemotongan ayam korban ditempat yang dianggap suci. Setelah mendapatkan wahyu dan bisikan dari leluhur barulah Rato berani menentukan hari pelaksanaan Pasola tersebut.

2.3 Kerangka Teori

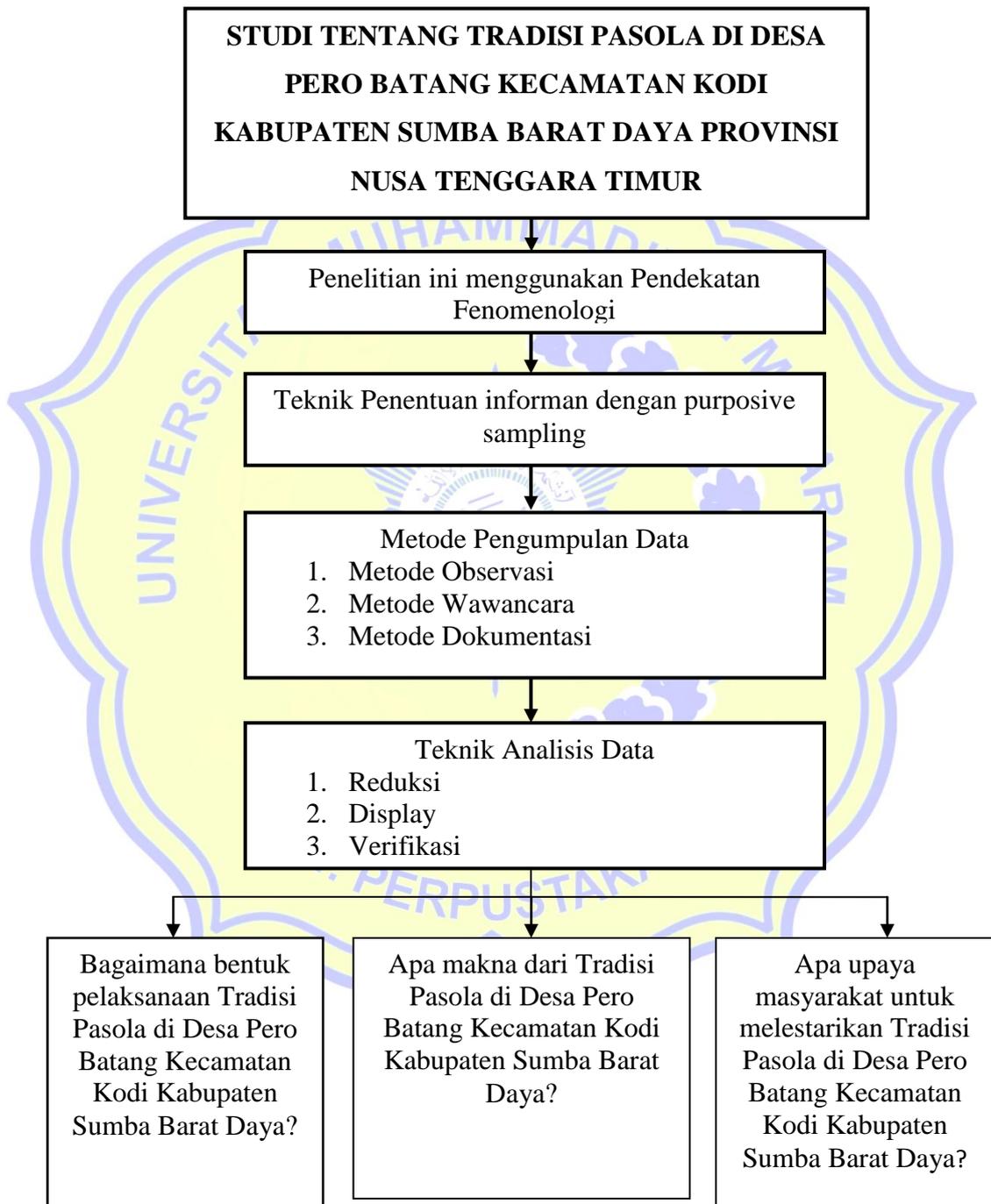
Dalam masyarakat sederhana proses budaya dan Pasola terlaksana melalui proses sosialisasi yang sangat sederhana dan bersifat non formal. Demikian pemikiran-pemikiran kritis terdapat didalamnya sehingga dalam proses sosialisasinya selalu terdapat penyimpangan makna dan hakikatnya. Hal ini akhirnya akan menimbulkan disintegrasi budaya pada masyarakat itu sendiri dari generasi ke generasi.

Sejalan dengan itu diakui warisan nilai-nilai budaya harus terus sejalan dan dilestarikan sebagai salah satu aset bangsa. Oleh karena itu investasi kekayaan seni dan budaya masyarakat harus diakui dan dilaksanakan oleh semua pihak sebagai salah satu usaha melestarikan nilai budaya dan mengembangkan secara proporsional dan profesional.

Berdasarkan pertimbangan diatas diharapkan bahwa dalam penelitian ini, akan menjadi salah satu warisan budaya dalam melestarikan nilai-nilai Pasola sebagai salah satu even hiburan Tahunan yang ada di Nusa Tenggara Timur. Sehingga masyarakat lebih mengenal dan mengetahui tentang Studi Tentang Pasola pada pesta even hiburan Tahunan masyarakat

Desa Pero Batang Kecamatan Kodi Kabupaten Sumba Barat Daya. Berikut peneliti sajikan diagram alir kerangka teori dalam penelitian ini.

Gambar 2.3: Diagram Kerangka Pemikiran



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian *naturalistik* karena penelitiannya dilakukan pada kondisi objek yang alamiah; objek yang alamiah adalah obyek yang berkembang apa adanya, tidak ada manipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut. Disebut sebagai metode penelitian kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono, 2010:14).

“Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti merupakan instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi”

Sehingga dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif, karna dalam penelitian ini peneliti akan menggambarkan secara umum tentang tradisi pasola dalam masyarakat desa Pero Batang Kecamatan Kodi Kabupaten Sumba Barat Daya, bukan meneliti jumlah pelaku studi Pasola di tempat peneliti melakukan penelitian.

Terdapat beberapa bentuk pendekatan dalam penelitian kualitatif antara lain sebagai berikut:

1. Etnografi

- a. Dalam penelitian ini yang dipelajari adalah kelompok budaya dalam konteks natural selama periode tertentu, dengan tujuan mengetahui budaya kelompok tersebut.

2. *Grounded Theory* (Penyusunan Teori Dari Bawah)

- a. Yang diupayakan dalam penelitian ini adalah menyimpulkan suatu teori dengan menggunakan tahap-tahap pengumpulan data dan saling menghubungkan antara kategori informasi.

3. Studi kasus

- a. Yang digali adalah entitas tunggal atau fenomenal (kasus) dari suatu masa tertentu dan aktifitas (biasa berupa program, kejadian, proses, institusi, atau kelompok sosial), serta mengumpulkan detail informasi dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama kasus itu terjadi.

4. Fenomenologi

- a. Dalam penelitian ini, yang diteliti adalah pengalaman manusia melalui deskripsi dari orang yang menjadi partisipan penelitian, sehingga peneliti dapat memahami pengalaman hidup partisipan (Afifudin Dan Saebani, 2012:86-88).

Dari keempat pendekatan penelitian diatas peneliti menggunakan pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologis merupakan penelitian untuk memahami, menggali, dan menafsirkan arti dan peristiwa-peristiwa, fenomena-fenomena (gejala-gejala sosial yang alamiah) dan hubungan

dengan orang-orang yang biasa dalam situasi tertentu atau berusaha memahami makna dari suatu peristiwa atau fenomena yang saling berpengaruh dengan manusia dalam situasi tertentu.

Hakekat penelitian ini adalah mengamati orang-orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya dengan tujuan mendapatkan informasi tentang data yang diperlukan. Artinya dalam memahami subjek adalah dengan melihatnya dari sudut pandang subjek sendiri, dimana peneliti mengkonstruksikan penelitiannya berdasarkan pandangan subjek yang ditelitinya.

Peneliti dalam pandangan fenomenologi berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu (Moleong, 2012:15).

Menurut Edmund Husserl dalam Saebani (2009:27), inti dari pemikiran fenomenologis adalah untuk menemukan pemikiran yang benar, seorang harus kembali pada benda-benda. Selanjutnya dalam metodologi penelitian kualitatif fenomenologis, teori hanya akan mempersempit ruang gerak gejala yang natural, bahkan memaksa parsialisasi. Oleh karena itu teori dengan sendirinya lahir atau dilahirkan oleh fenomena yang memberikan dirinya sendiri (Saebani, 2009:31).

Dari uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi budaya yaitu untuk menggali dan menafsirkan peristiwa-peristiwa, fenomena-

fenomena budaya yang ada, dalam penelitian ini yang diteliti adalah budaya yang berkaitan dengan tradisi Pasola adat Sumba.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Pero Batang, Kecamatan Kodi Kabupaten Sumba Barat Daya Provinsi Nusa Tenggara Timur. Dengan alasan: Desa Pero Batang masih meyelenggarakan tradisi Pasola.

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Homba Rica
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Bondo Kodi
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Wura Homba

3.3 Metode Penentuan Informan

Subjek penelitian adalah individu, benda, atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian. Subjek penelitian kualitatif adalah pihak-pihak yang dijadikan sebagai contoh dalam suatu penelitian. Peran subjek penelitian ini memberikan tanggapan dan info terkait dengan data yang dibutuhkan oleh peneliti, baik dengan cara serentak ataupun tidak serentak. Syarat dari subjek penelitian kualitatif menurut Prastowo (2016) adalah ia harus mempunyai pengalaman tentang lokasi penelitian. Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian disebut informan.

Informan adalah orang yang dianggap mengetahui dengan baik terhadap masalah yang diteliti dan bersedia memeberikan informasi kepada peneliti. Dalam penelitian kualitatif posisi narasumber sangat

penting. Informasi merupakan tumpuan pengumpulan data bagi peneliti dalam mengungkap permasalahan penelitian. Dalam memperoleh informan, peneliti harus hati-hati, tidak langsung menunjuk satu orang yang dianggap memahami permasalahan, tetapi mata dan telinga harus dibuka lebar-lebar, sehingga menemukan subjek yang memang paling tahu tentang variabel yang diteliti (Arikunto, 2010).

Adapun teknik yang digunakan untuk menentukan informan dalam penelitian ini adalah "*puporsive sampling*" yaitu tehnik pengambilan sample sumber data dengan pertimbangan tertentu, pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti.

Karena dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif maka peneliti menggunakan informan dalam penentuan subjek peneliti. Sesuai dengan pendapat (Sugiyono, 2016: 50), sample dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai nara sumber atau informan, teman dan guru dalam penelitian. Informan adalah orang dalam pada latar penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, informan ada dua macam yaitu informan kunci dan informan biasa. Informan kunci merupakan orang yang dapat memberi informasi secara detail dan komprehensif serta mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang luas tentang masalah yang akan diteliti. Sedangkan informan biasa adalah orang yang dapat memberi informasi secara mendalam mengenai permasalahan yang diteliti namun sebatas hal-hal

tertentu. Adapun rincian dari informan yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Informan Kunci

Informan kunci adalah orang yang menjadi narasumber utama.

Dalam penelitian ini adalah *Rato adat*.

2. Informan Biasa

Informan biasa adalah orang yang memberi informasi tetapi hanya sebagai pelengkap saja. Adapun informan biasa dalam penelitian ini adalah kepala Desa setempat, tokoh masyarakat, dan Dinas pariwisata.

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Jenis Data

Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti memerlukan data-data yang akurat agar hasil kajian dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Dalam pelaksanaan penelitian ada dua jenis data yaitu data kualitatif dan data kuantitatif

1. Data kualitatif

Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata, skema, dan gambar.

2. Data Kuantitatif

Data Kuantitatif Data kualitatif adalah penelitian dengan memperoleh data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan.

Jadi jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang menampilkan data penelitian dengan kata-kata, analisisnya deskriptif yang mengutamakan uraian kata-kata. Meskipun terdapat data yang

terdiri dari angka-angka akan diberikan interpretasi, dan analisis dari sisi kualitatif.

3.4.2 Sumber Data

Berdasarkan sifatnya sumber data digolongkan menjadi dua yaitu: sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data primer adalah sumber-sumber yang memberikan data langsung dari tangan pertama. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang didapat dari kutipan dari sumber lain (Surakhmad, 2013:134)

Jika dilihat dari pembahasan diatas maka sumber data yang akan dipakai adalah sumber data primer dan sekunder. Data primer didapat dari wawancara langsung dengan masyarakat Desa Pero Batang Kecamatan Kodi Kabupaten Sumba Barat Daya dan data sekunder dapat diperoleh dari dokumen-dokumen yang sudah ada.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Metode pengumpulan data yang akan di gunakan pada penelitian ini ada metode observasi, metode interview (wawancara) dan metode dokumentasi. Berikut penjelasan tentang metode yang akan digunakan pada penelitian sekarang.

3.5.1 Teknik Observasi

Observasi sebagai sebagai teknik pengumpulan data yang mempunyai spesifik bila di bandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan

koensioner. Kalau wawancara dan koensioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain.

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantaranya yang paling penting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. (Sutrino Hadi ,2013: 145)

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian penelitian berkenan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati terlalu besar.

Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat di bedakan menjadi (*participant observation observasi berperan serta*) dan non participant, selanjutnya dari segi instrumenisasi yang yang digunakan, maka observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur.

1. Observasi berperan serta (*Participant observation*)

Dalam observasi ini peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang mengamati atau yang sedang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya, dengan observasi partisipan, ini maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat maka dari perilaku nampak (Spradley 1972:45-52)

2. Observasi *Non participant*

Dalam observasi participant terlibat langsung dengan aktifitas orang-orang yang sedang diamati, maka dalam observasi non participant peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Misalnya dalam pemungutan suara (TPS), peneliti dapat mengamati perilaku masyarakat dalam hal menggunakan hak pilihnya, dalam interaksi dengan penitias dan pemilih lainnya. Peneliti dapat mencatat, menganalisis selanjutnya dapat membuat kesimpulan tentang masyarakat pemilihan umum. Pengumpulan data dengan observasi non partisipan ini tidak akan dapat data yang mendalam, dan tidak sampai pada tingkat makna. Makna adalah nilai-nilai dibalik perilaku yang tampak, yang terucap dan tertulis. Observasi non participant dibagi menjadi dua yaitu:

a. Observasi Struktur

Observasi struktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya. Jadi observasi terstruktur dilakukan apabila peneliti tahu dengan pasti tentang variabel apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan peneliti menggunakan instrumen peneliti yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya.

b. Observasi tidak terstruktur

Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak disiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini

dilakukan Pada penelitian yang akan dilakukan peneliti di Desa Pero Batang Kecamatan Kodi Kabupaten Sumba Barat Daya, peneliti menggunakan observasi partisipan dimana peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang mengamati atau yang sedang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi participant, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat maka dari perilaku nampak.

3.5.2 Metode Wawancara/Interview

Interview atau (wawancara) pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan melalui tanya jawab, sehingga dapat di kontrobusikan makna dalam suatu topik tertentu. Esterberg dalam (Sugiono, 2013: 23).

Wawancara dapat dilakukan secara sruktur, semi struktur maupun tidak terssruktur,dan dapat dilakuakan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telpon.

1. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti mengumpulkan data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.

2. Wawancara semi struktur

Perencanaan wawancara ini lebih bebas jika dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan wawancara jenis ini adalah menentukan

secara terbuka, dipihak yang wawancarai dimintai pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara ini pendengar secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh nara sumber.

3. Wawancara tidak struktur

Wawancara tidak terstruktur, adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya.

Pada penelitian yang akan dilakukan, peneliti menggunakan teknik wawancara semi struktur dimana wawancara ini, lebih bebas jika dibandingkan dengan wawancara terstruktur, teknik wawancara ini dipilih oleh peneliti karena. Perencanaan wawancara ini lebih bebas dan tujuan wawancara jenis ini adalah untuk menentukan secara terbuka, dipihak yang diwawancarai diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara ini mendengar secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh nara sumber.

3.5.3 Dokumentasi

Menurut Pohan (dalam Parastowo, 2016) telaah dokumen (dokumentasi) adalah cara pengumpulan informasi yang didapatkan dari dokumen, yakni peninggalan tertulis, arsip-arsip, akta, ijazah, rapor, peraturan perundang-undangan, buku harian, surat-surat pribadi, catatan biografi, dan lain-lain yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti. Nasution (dalam Prastowo, 2016) mengungkapkan bahwa ada dua jenis dokumen yang patut menjadi perhatian bagi peneliti kualitatif, kedua jenis dokumen tersebut

adalah foto dan bahan statistik. Untuk data statistik ini, terkatagori sebagai bahan kuantitatif yang biasanya dimiliki oleh tiap lembaga, perusahaan, atau organisasi.

3.6 Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2015) dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri sehingga peneliti harus “*divalidasi*”. Validasi terhadap peneliti, meliputi; pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian -baik secara akademik maupun logiknya. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Peneliti akan terjun ke lapangan sendiri, baik pada *grand tour question*, tahap *focused and selection*, melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan (Sugiyono, 2005). Dalam penelitian ini, instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri. Adapun instrumen pendukung untuk melengkapi datanya berupa: Buku pedoman/buku

panduan/buku catatan, pedoman wawancara semi terstruktur, bolpoin, *handphone* (untuk video dan foto).

3.7 Analisis Data

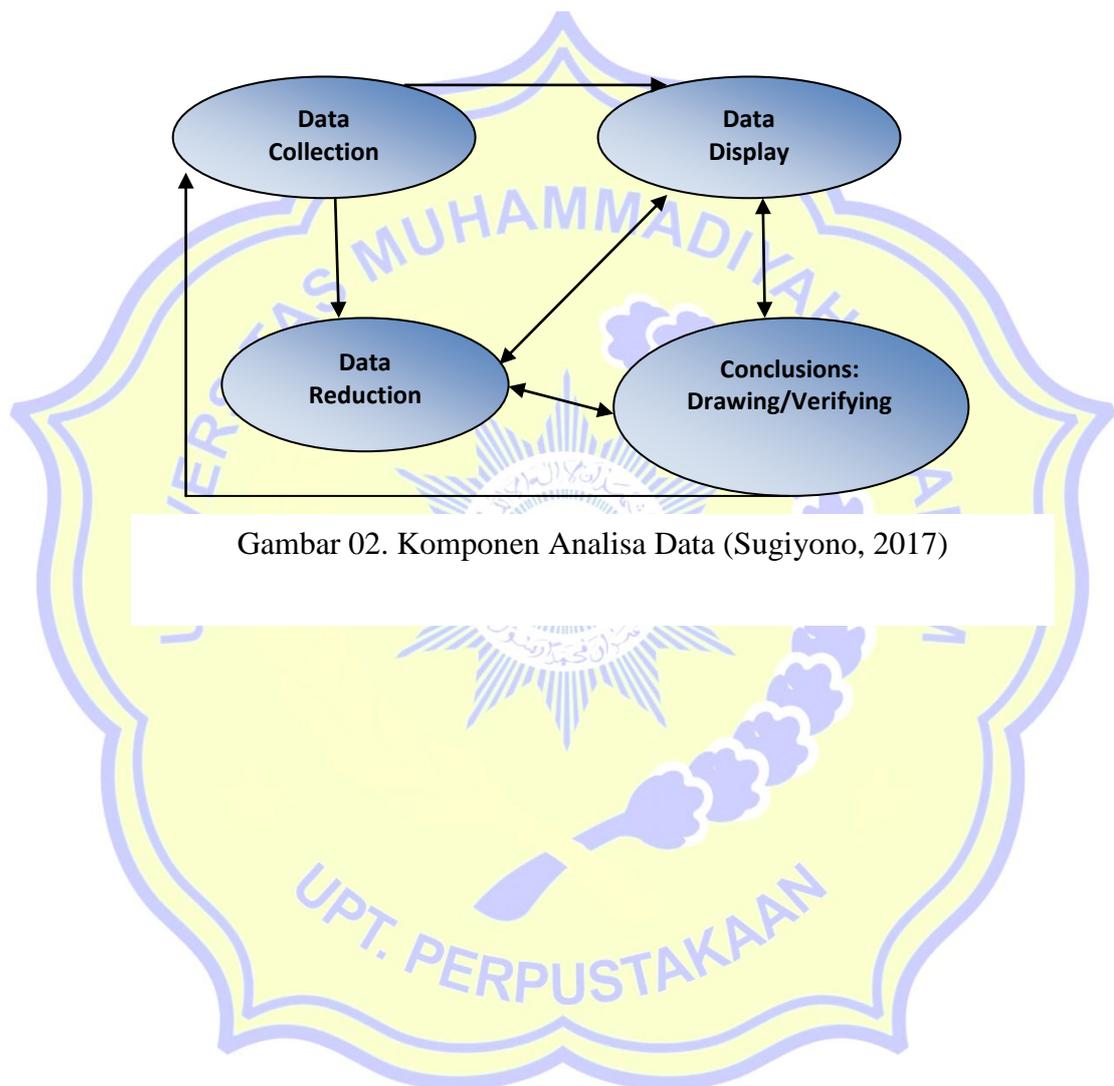
Analisis data adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicari data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori Sugiyono (2017: 245).

Menurut Sugiyono (2017: 245), teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.
- b. Display data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.
- c. Penarikan kesimpulan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Huberman (1984), dalam Sugiyono (2017: 249-253),

mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh.



Gambar 02. Komponen Analisa Data (Sugiyono, 2017)